

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terhalu bertujuan untuk menjadi bahan perbandingan dan acuan. selain itu, untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini, maka dalam landasan teori ini penulis mencantukan hasil penelitian yang terdahulu antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Hana, Askardiya Mirza Gayatri dan Hamzah Robbani 2021, dengan judul Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Pada Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis di SMK Al Wahyu Jakarta Timur¹. Merperhatikan hasil penelitian tersebut maka, yang menjadi persamaan yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengenai kompetensi sosial dan motivasi belajar. Namun, dari penelitian tersebut juga terlihat jelas perbedaannya dimana, penulis meneliti di SMP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Jurnal Manajemen karya Suwandi dkk dengan judul Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional,

¹ Hana, Askardiya Mirza Gayatri & Hamzah Robbani, *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Pada Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis di SMK Al Wahyu Jakarta Timur*, (Jurnal Pendidikan Intelektium). Vol. 2 No. 2, September 2021.

Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 1 Karangampel Indramayu. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kompetensi guru (Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial) berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik². Dari penelitian ini terdapat salah persamaan variabel bebas yang dibahas, yakni kompetensi sosial dan juga pada satu variabel terikat yakni motivasi belajar. Meskipun dari penelitian tersebut jika dibandingkan ada persamaan yang hendak dilaksanakan penulis. Namun, perbedaannya ada yakni variabel bebas yang dibahas dalam cakupan umum (Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial) sedangkan yang dilaksanakan penulis hanya berfokus pada kompetensi sosial guru dan variabel terikat yakni motivasi belajar, jumlah sampel yang berbeda, alokasi, serta tahun juga berbeda.

B. STANDAR KOMPETENSI GURU

1. Pengertian Kompetensi Guru

Pengertian kompetensi berasal dari bahasa Inggris (*Competence*) yang artinya, adalah “Kemampuan atau kecakapan”. Kompetensi (*competency*)

² Suwandi dkk, Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 1 Karangampel Indramayu, (Jurnal Manajemen) Vol. 15. No. 1. Juni 2020

ialah kemampuan seorang pendidik menerapkan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan cara penyajian bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang, sehingga dapat dipelajari peserta didik dengan mudah³. Kompetensi adalah paduan dari pengetahuan, kecakapan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak⁴.

Menurut UU No. 14 tahun 2005 pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya pasal 10 ayat 1 menyatakan kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Jadi, kompetensi adalah kemampuan melakukan sesuatu yang didapat melalui pendidikan, dengan demikian istilah kompetensi sangat kontekstual dan tidak universal untuk semua pekerjaan⁵. Kompetensi Guru ialah kelayakan untuk melakukan tugas kemampuan sebagai satu hal

³ Lenny Ajul, *Standar Kompetensi Guru*, Jurnal PDF, diakses pada tanggal 2 juli 2022 di mengkendek

⁴ H. Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013). 1

⁵ H. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013). 29

penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktifitas kerja guru harus mampu memperlihatkan tindakan professional yang baik⁶.

2. Aspek-Aspek Kompetensi

Guru dituntut untuk memiliki seperangkat kemampuan atau empat standar kompetensi yaitu :

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengolah pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahan peserta didik, perancangangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan. Secara operasional, kemampuan mengelolah pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian.

1. Perencanaan

Perencanaan yang dimaksud adalah perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Dalam

⁶ H. Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2012). 209

pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan sering juga disebut sebagai implementasi yang merupakan suatu proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan tujuan yang diinginkan.

3. Pengendalian

Pengendalian atau evaluasi bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses manajerial ini, guru harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbedaan yang signifikan

atau adanya kesenjangan antara proses pembelajaran aktual di dalam kelas dengan yang telah direncanakan.⁷

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa kemampuan atau kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Oleh karena itu, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya terutama didepan murid-muridnya.⁸

c. Kompetensi Professional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinnnya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yangditetapkan dalam standar pendidikan.

⁷ Dr. Irjus Indrawan, dkk, *Guru Profesional*, (Klaten Jawa Tengah : Lakeisha). 32

⁸ Dr. Irjus Indrawan, dkk, *Guru Profesional*, (Klaten Jawa Tengah : Lakeisha). 43

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai sebagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat⁹. Dalam penelitian ini penulis akan berfokus pada kompetensi sosial guru.

3. Ciri Khas Guru Yang Memiliki Kompetensi Yang Baik

Seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik yang selalu adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada diri seorang guru. Adapun ciri khas seorang guru yaitu :

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab yang sebaik-baiknya.
- b. Guru tersebut mampu melakukan peranan-peranannya secara berhasil.
- c. Guru tersebut mampu berkerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah.

⁹ Hamid Darmani, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009). 31

- d. Guru tersebut mampu melakukan tanggungjawabnya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Dalam penelitian ini penulis akan berfokus pada kompetensi sosial guru.

C. KOMPETENSI SOSIAL GURU

1. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Undang-Undang System Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pada 4 ayat, menyatakan “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif, dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak dapat diurus dengan paradigma birokratik. Karena jika paradigma birokratik didepankan, tentu ruangan kreatifitas dan inovai dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pada satuan pendidikan sesuai semangat UUSPN 2003 tersebut tidak akan terpenuhi. Penyelenggaran pendidikan secara demokratis khususnya dalam memberi layanan kepada peerta didik mengandung dimensi sosial, oleh karena itu dalam melaksana tugas sebagai pendidik mengedepankan sentuhan social.

Artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga pendidik, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidikan itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambar ini bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasi dalam kehidupan sehari-hari¹⁰.

Kompetensi sosial ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat yang ada sekitar¹¹.

2. Ruang Lingkup Kompetensi Sosial Guru

Ahmad Sunasi (1991) mengungkapkan kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan

¹⁰ Ibid 23

¹¹ Hamid Darmani, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009).31

sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Menurut D.T Amijaya (1984) kompetensi kemasyarakatan atau kompetensi sosial guru sudah tentu berkaitan dengan profesinya.¹²

Adapun jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Cece Wijaya (1994) adalah sebagai berikut:

- a. Terampil Berkomunikasi Dengan Peserta Didik dan Orang Tua Peserta Didik

Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik, baik melalui bahasa lisan maupun tulisan sangat diperlukan oleh guru. penggunaan bahasa lisan dan tertulis yang baik dan benar diperlukan agar orang tua dan peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh seorang guru, dan lebih dari itu agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar.¹³

Guru dalam hal ini menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga peserta didik senang berada dan belajar di sekolah, serta menciptakan hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk

¹² Dr. Srarifah Normawati, dkk, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019),

¹³ *ibid*, 89

kepentingan para peserta didik dan senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik dan saran membangun yang disampaikan oleh orang tua peserta didik terhadap sekolahnya.

b. Bersikap Simpatik

Mengingat peserta didik dan orang tua berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, seorang guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah, guru diharapkan dapat menghayati perasaan peserta didik dan orang tua yang dihadapinya sehingga tercipta hubungan yang akrab dan saling memahami¹⁴. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk dapat mengerti dan memahami kondisi atau perasaan peserta didik maupun orang tua murid.

c. Dapat Bekerja Sama Dengan Dewan Pendidikan atau Komite Sekolah

Seorang guru harus mengetahui karakteristik lingkungan sosial budaya masyarakat di tempat kerja dan tempat tinggalnya sehingga adaptasi dan relasi yang dilakukan akan lebih detima oleh masyarakat¹⁵. Seorang guru harus bisa membangun relasi sebaik mungkin dengan berbagai pihak yang turut berperan dalam

¹⁴ *ibid*, 90

¹⁵ *IDM*, 90

mendukung perkembangan kegiatan dan saran prasarana tempat guru berdedikasih.

d. Pandai Bergaul Dengan Teman Sekerja dan Mitra Pendidikan

Guru diharapkan dapat menjadi tempat berbagi oleh sesama teman kerja dan orang tua peserta didik, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru lain atau orang tua peserta didik yang berkenaan dengan anaknya.¹⁶

Dalam hal ini, seorang guru mampu menjadi teman yang siap untuk menjadi pendengar yang baik bagi teman sekerja, peserta didik, serta orang tua murid yang sedang mengalami kesulitan sekaitan dengan pekerjaan, pelajaran, pun dengan kondisi lainnya.

e. Memahami Dunia Sekitar atau Lingkungan

Sekolah ada dan hidup dalam suatu masyarakat yang ada di sekitar sekolah selalu mempengaruhi perkembangan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, seorang guru wajib mengenal dan menghayati dunia sekitar sekolah, minimal masyarakat kelurahan/desa dan kecamatan dimana sekolah dan guru berada. Guru berperan agar dirinya dan kemajuan daerahnya, untuk lebih memahami dunia sekitarnya, guru dituntut bersama-sama

¹⁶ IDM, 90

masyarakat sekitarnya dalam berbagai aktivitas dan mengusahakan terciptanya kerja sama yang sebaik-baiknya antara sekolah, orang tua dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidikan atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar pemerintah, guru, orang tua peserta didik dan masyarakat¹⁷.

Dengan demikian seorang guru perlu untuk mengenal lingkungan sekitarnya sehingga perkembangan pendidikan serta kemajuan daerahnya dapat terus meningkat. Namun, harus disadari bahwa perkembangan tidak terjadi dengan sendirinya tanpa adanya kerja sama yang baik antara pihak pemerintah, sekolah dan masyarakat. Oleh, karena itu, kesadaran dari berbagai pihak terkait sangatlah dibutuhkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama.

3. Indikator Kompetensi Sosial Guru

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Arikunto mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasih sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala

¹⁷ Ibid, 91

sekolah, pegawai tata usaha, orang tua, bahkan dengan anggota masyarakat umum.

Berdasarkan uraian, di atas kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator sebagai berikut:

- a. Interaksi guru dengan siswa.
- b. Interaksi guru dengan kepala sekolah.
- c. Interaksi guru dengan rekan kerja.
- d. Interaksi guru dengan orang tua siswa.
- e. Interaksi guru dengan masyarakat.
- f. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.

Dalam derasnya arus perkembangan globalisasi yang semakin hari semakin meningkat, kebutuhan untuk menguasai teknologi komunikasi dan informasi sangat dibutuhkan, ketika seorang guru tidak menguasainya maka dalam hal pembelajaran maupun cara komunikasi dengan siswa akan ketinggalan zaman, sekarang ini jaringan untuk membangun komunikasi semakin luas misalnya dengan adanya *facebook*, *twitter*, *blog*, *e-mail*, *e-learning*, maupun fasilitas internet lainnya yang dapat dijadikan

sarana untuk berkomunikasi dan mencari ilmu pengetahuan selain di kelas¹⁸.

- g. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Seorang guru hendaknya benar-benar mengajar dari hati tanpa adanya keterpaksaan , sehingga membuat siswa lebih nyaman dengan guru tersebut, selain itu seorang guru selalu berusaha untuk saling terbuka, membangun persaudaraan dimana disini guru bukan hanya berperan sebagai seorang yang mengajar di kelas, tetapi juga dapat berperan sebagai orang tua, kakak, teman ataupun sahabat. Hal ini akan mempengaruhi karakter dari siswa yang guru tersebut ajarkan, sehingga mereka akan lebih mudah menerima dan mengikuti apa yang guru tersebut sampaikan. Guru juga harus memupuk semangat kebersamaan dengan adanya diskusi kelompok sehingga terbentuk ikatan emosional dengan teman-temannya.¹⁹

¹⁸ Dr. Hj. Munirah, *Menjadi Guru Beretika dan Profesional*, (Sumatra Barat: CV. Insan Cendekian Mansiri, 2020), 177

¹⁹ Ibid, 179

Jadi, seorang guru dituntut untuk dapat menjalin relasi dan membangun semangat kebersamaan guna tercipta rasa kekeluargaan dan tercapainya tujuan bersama.

D. MOTIVASI BELAJAR

1. Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Mc. Donald mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan²⁰. Sedangkan David Mc Clelland mengemukakan bahwa motivasi merupakan keadaan dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari dengan ditandai satu perubahan pada situasi mempengaruhi²¹.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan suka itu. Jadi motivasi itu adalah tumbuh didalam diri seseorang²².

²⁰ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1986).

²¹ Hamzah, *Teori motivasi Dan Pengukurannya*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9

²² *Ibid* , Sardiman A.M, 75

Jadi, motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Yang dimaksud dengan tujuan ialah sesuatu yang ada diluar diri manusia sehingga kegiatan lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam melakukan suatu kegiatan.

Motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. motivasi intrinsik yaitu motivasi yang muncul dari dalam, seperti minat atau keingintahuan, sehingga seseorang tidak termotivasi oleh bentuk-bentuk insentif atau hukuman. Sedangkan motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal merupakan ganjaran atau hukuman²³.

2. Belajar

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai defenisi belajar yaitu:²⁴

- a. Hilgrad dan Bower, belajar adalah memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan.

²³ *Ibid* , Hamzah,7

²⁴ H. Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*,(Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2015),13-15

- b. Morgan, dkk, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli lainnya bahwa belajar adalah proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi dalam diri seseorang.
- c. Gedler, belajar merupakan proses multisegi yang biasanya dianggap sesuatu yang biasa saja oleh individu sampai mereka mengalami kesulitan saat menghadapi tugas yang kompleks.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”²⁵. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan belajar adalah proses untuk memperoleh pengalaman kearah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektronik, Edisi ke-5

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga didalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan²⁶.

Menurut Maslow dan Nashar motivasi belajar merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimal, sehingga mampu berbuat yang lebih baik berprestasi dan kreatif²⁷. sedangkan Uno mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri (internal) dan dari luar diri (eksternal).

Jadi, berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar yang memberikan arah sehingga tujuan yang dikehendaki oleh seseorang itu dapat tercapai.

4. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar dapat digolongkan menjadi beberapa bagian yakni :

²⁶ Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020). 65-66

²⁷ *ibid*, 65

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya Harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang mendukung sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik²⁸.

E. KOMPETENSI SOSIAL di DALAM ALKITAB

1. Perjanjian Lama (PL)

Di dalam Perjanjian Lama (PL) Allah adalah sosok guru atau pengajar. Tujuan Alkitab adalah menuntun pembacanya mengenal Allah. Alkitab mengajarkan bahwa dalam rangka membimbing manusia lebih mengenal-Nya, Allah Tritunggal telah berperan sebagai pengajar. Ialah pencipta umat manusia yang juga berperan sebagai guru mereka. Sebagai pengajar, Ia aktif mengomunikasikan kebenaran tentang diri-Nya, firman-Nya bahkan perbuatan-Nya²⁹. Kompetensi sosial guru PAK juga sangat erat kaitannya dengan komunikasi, khususnya tata cara berkomunikasi.

²⁸ Ibid, Hamzah B. Uno, 23

²⁹ B, S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2009). 36.

Banyak pedoman berkomunikasi yang dijelaskan oleh firman Tuhan yang dapat direnungkan oleh guru agar dapat melahirkan kesanggupan. Kitab Amsal mengemukakan bahwa: “Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah. Lidah orang bijak mengeluarkan pengetahuan, tetapi mulut orang bebal mencurahkan kebodohan (Amsal 15:1-2)”. “Bibir orang bijak menaburkan pengetahuan, tetapi hati orang bebal tidak jujur (Amsal 15:7)”. “Orang berpengetahuan menahan perkataannya, orang yang perpengertian berkepala dingin (Amsal 17:27)”. “Perkataan yang diucapkan tepat pada waktunya, adalah seperti buah apel emas di pinggan perak (Amsal 25:11)”. “Orang yang bersaksi dusta terhadap sesamanya adalah seperti gada, atau pedang, atau panah yang tajam (Amsal 25:18)”³⁰.

Kitab Amsal dengan jelas menguraikan tentang tata cara berkomunikasi dan bertutur kata yang baik agar setiap perkataan yang diucapkan oleh lidah/keluar dari mulut dapat membawa pengaruh yang baik bagi setiap pendengar. Guru PAK hendaknya bercermin pada firman Allah ini untuk menghasikan kualitas guru PAK yang handal sehingga siswanya yang mendengar setiap ucapan dan tutur kata sang guru

³⁰ *Ibid.* 93

memperoleh ilmu pengetahuan yang handal pula karena keuletan berkomunikasi sang guru tersebut.

2. Perjanjian Baru (PB)

Dalam Perjanjian Baru (PB), tentu Tuhan Yesus merupakan tokoh pengajar yang utama. Dalam hal berkomunikasi Yesus mengatakan agar berkata ya apabila ya dan tidak apabila tidak (Matius 5:37). Setiap ucapan harus konsisten dan integritas, serta dapat dipercaya.³¹ Jadi, jika seorang guru berjanji kepada murid-muridnya bahwa tugas-tugasnya akan diperiksa dan dikembalikan, maka janji itu harus ditepati. “Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan dan menurut ucapanmu engkau akan dihukum” (Mat. 12:37). Selain itu Yesus juga mengajarkan suatu pedoman untuk membangun relasi yang baik dengan siapapun yang diungkapkan lewat Injil Matius: “Segala sesuatu yang kamu kehendaki orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka...”(7:12). Bahkan terhadap orang yang kecil, termasuk orang yang kurang pintar dan anak-anak, tidak boleh menganggap mereka rendah, tetapi menilainya sebagai orang yang bermakna, seperti yang dilakukan Bapa Surgawi (bnd. Matius 18:10).

³¹ *Ibid.* 93

Dengan demikian, jika guru ingin dihargai anak didik, orang tua peserta didik dan rekan kerjanya, ia harus lebih dulu melakukan hal yang serupa. Guru tidak boleh menunggu hal yang baik dahulu dari orang lain, kemudian membalasnya. Seperti ungkapan yang sering peneliti dengar dalam khotbah-khotbah bahwa sebagai garam dan terang, seorang guru Kristen harus melepaskan rasa asin yang menyedapkan dan terang yang menyinari dari dalam dirinya.

Rasul Yakubus mengemukakan bahwa orang Kristen harus menjaga lidahnya agar tidak menodai ibadahnya.³² “Jikalau ada seseorang menganggap dirinya beribadah, tetapi tidak mengekang lidahnya, ia menipu dirinya sendiri, maka sia-sialah ibadahnya”(Yak. 1:26). Selain itu ia juga mengingatkan orang Kristen, termasuk guru supaya senantiasa menjaga lidahnya, menjaga, mengekangnya sehingga selalu mengatakan hal yang baik dan benar serta memuliakan Allah. Karena “Denga lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah, kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk. Hal ini, saudara-saudaraku, tidak boleh demikian terjadi” (Yak. 3: 9-10).

³² *Ibid.* 95

3. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir merupakan inti sari dari teori yang telah dikembangkan yang dapat mendasari perumusan hipotesis. Teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antara variabel berdasarkan pembahasan teoritis³³. sebelum menentukan kerangka berpikir, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan variabel dari topik yang akan diteliti. Adapun variabel yakni variabel X (variabel bebas) dan variabel Y (variabel terikat). Dalam menentukan kerangka berpikir, maka kita harus kembali kepada paradigma “jika X begini, maka Y begitu. Sebaliknya jika X begitu, maka Y begini”. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini yakni:

1. Jika ada pengaruh kompetensi sosial guru PAK (variabel X) maka motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 5 Rantetayo (variabel Y).
2. Jika tidak ada pengaruh kompetensi sosial, maka motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 5 Rantetayo tidak ada.

³³ Kerangka berpikir, diakses pada tanggal 03 Agustus 2022, tersedia di <http://Shaoran1401.blogspot.Com/Kerangka-pikir.Html?M=1>.

4. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul³⁴.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai jawaban sementara dari penelitian tentang pengaruh kompetensi sosial guru PAK terhadap motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 5 Rantetayo sebagai berikut:

“Ada pengaruh kompetensi sosial guru PAK terhadap motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 5 Rantetayo”

Untuk Menguji kebenaran hipotesis di atas, maka hipotesis alternatif diubah menjadi hipotesis nol (0)/ *null hypotheses* (H_0) sehingga hipotesisnya sebagai berikut:

“Tidak ada pengaruh kompetensi sosial guru PAK terhadap motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 5 Rantetayo”.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). 71